

BAHASANTARA: SUATU KONSTRUKSI KREATIF PEMBELAJAR BAHASA

Oleh: Suwarna

Abstrak

*Dalam proses menguasai bahasa kedua (B2) sebagai bahasa target (BT), pembelajar berusaha untuk membentuk kaidah-kaidah kebahasaan tersendiri. Kaidah itu bukan merupakan kaidah kebahasaan yang telah dikuasainya (bahasa I: B1) dan juga bukan kaidah bahasa target. Kaidah kebahasaan itu merupakan konstruksi kreatif dari masing-masing pembelajar. Kaidah-kaidah kreatif ini hanya bersifat sementara. Kaidah-kaidah inilah yang disebut bahasantara (*interlanguage*) artinya kaidah di antara bahasa yang telah dikuasainya dan kaidah bahasa target.*

*Gejala bahasantara ditunjukkan oleh adanya penyimpangan-penyimpangan dari norma kebakuan berbahasa yang disebut kesalahan berbahasa. Kesalahan ini terjadi karena pembelajar sulit meninggalkan kaidah-kaidah kebahasaan yang telah dikuasainya. Pembelajar mencoba menggunakan kaidah kebahasaan yang telah dikuasainya untuk diterapkan pada bahasa target. Pembelajar menggunakan strategi *hypothesis testing* untuk memproduksi bahasa target. Bila hipotesisnya tidak terbukti (berarti pembelajar membuat kesalahan), pembelajar berusaha menghindari atau membetulkan kesalahan itu pada kesempatan berikutnya. Bila hipotesisnya terbukti (betul), pembelajar akan menginternalisasi kaidah kebahasaan itu ke dalam *black box* kebahasaan. Kesalahan-kesalahan ini akan semakin berkurang seiring dengan bertambah mantapnya kompetensi bahasa target sampai akhirnya pembelajar betul-betul menguasai bahasa target dengan mantap.*

A. Pendahuluan

Pantas kiranya apabila negara Indonesia disebut negara yang multilingual karena memiliki banyak bahasa yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahkan dalam perkomunikasian berkembang bahasa asing. Ditinjau dari segi budaya - bahasa termasuk aspek budaya--, kekayaan bahasa merupakan sesuatu yang menguntungkan. Berbagai bahasa itu akan merefleksikan kekayaan budaya yang ada pada masyarakat pemakainya (multikultural). Akan tetapi, apabila ditinjau dari segi bahasa, multilingual dapat menimbulkan permasalahan dalam berkomunikasi. Masyarakat Indonesia pada umumnya dituntut untuk mampu berbahasa daerah dan berbahasa Indonesia. Bahasa daerah untuk berkomunikasi pada wilayah daerahnya dan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi pada tingkat nasional

atau antardaerah (antarsuku). Sebagian masyarakat lagi ada tuntutan tambahan. Masyarakat yang ingin mengikuti perkembangan dunia modern dengan lebih cepat pada era globalisasi informasi ini dituntut untuk menguasai bahasa asing, misalnya bahasa dunia yaitu bahasa Inggris.

Sebagai masyarakat dwibahasawan atau bahkan multibahasawan, perkembangan penguasaan dari bahasa daerah (bahasa pertama: B1) ke bahasa kedua (B2) yaitu bahasa nasional dan bahasa asing memerlukan tahap-tahap penguasaan. Di antara tahap awal pembelajaran sampai keberhasilan belajar, atau di antara *input* (masukan) sampai *output* (keluaran) terdapat suatu tahap yang disebut *interlanguage* (bahasantara). Pada tahap ini kemampuan bahasa target (BT) --bahasa yang sedang dipelajari atau (B2)--pembelajar masih mengambang di antara dua bahasa, yaitu bahasa yang dikuasai dan bahasa yang dipelajari. Karena sifatnya yang masih mengambang ini, kompetensi dan performansi bahasantara bukan B1 dan juga bukan B2. Pembelajar membuat sistem kebahasaan sendiri berdasarkan taraf bahasa target yang telah dikuasainya.

Salah satu gejala adanya bahasantara adalah berbagai penyimpangan berbahasa yang dilakukan pembelajar. Tidak jarang penyimpangan atau kesalahan berbahasa dipandang sebagai hal negatif. Para kaum penganut *theory transfer of learning* akan mengkambinghitamkan kesalahan tersebut sebagai penghambat kemajuan belajar dan kesalahan itu harus dikikis habis. Dengan perkataan lain, kaum ini tidak menerima adanya tahap bahasantara. Di pihak lain para penganut teori belajar alamiah berpendapat bahwa penyimpangan itu merupakan hal yang wajar dan tidak perlu dianggap negatif. Justru kesalahan itu menunjukkan adanya proses belajar pada diri pembelajar. Ini menunjukkan kreativitas pembelajar dalam rangka membentuk kompetensi bahasanya. Dengan perkataan lain kaum ini menerima dan mengakui adanya tahap bahasantara.

Berdasarkan uraian tersebut, (1) apa yang dimaksud bahasantara itu?, (2) mengapa bahasantara dikatakan sebagai konstruksi kreatif pembelajar?, (3) bagaimana wujud bahasantara itu?

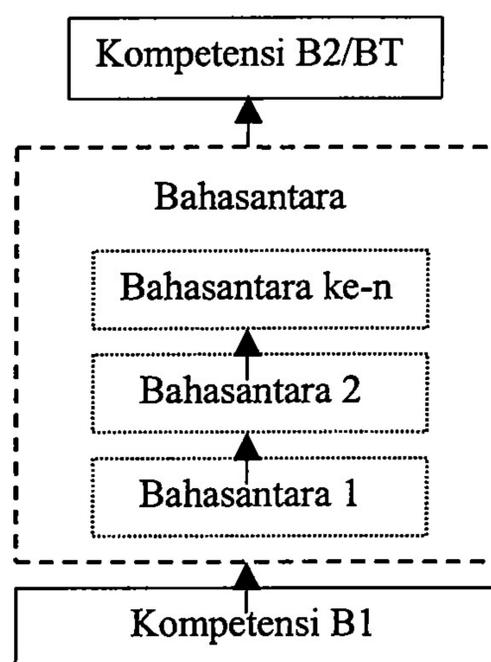
B. Bahasantara

1. Pengertian

Istilah bahasantara '*interlanguage*' pertama kali diperkenalkan oleh Selinker, Nemeser menyebutnya dengan *approximative system*, Corder menyebutnya dengan *idiosyncretic dialect* (Varadi, 1984:79) Bahasantara

merupakan suatu periode ambang dimana kompetensi pembelajar berada pada dua bahasa, yaitu bahasa yang telah dikuasainya (B1) dengan bahasa yang sedang dipelajari (bahasa target atau B2). Karena bahasantara merupakan periode ambang, sifatnya dinamis, berubah-ubah terus menerus, dan terus berkembang ke arah pembentukan kompetensi B2. Sifat bahasantara bertahap-tahap. Jumlah tahap masing-masing pembelajar berbeda-beda dan belum mantap. Itulah sebabnya taraf dan waktu keberhasilan setiap pembelajar juga berbeda-beda. Kebertahapan dan kebelummantapan periode ini digambarkan dengan garis terputus-putus (periksa bagan 1).

Bagan 1. Bahasantara



Bahasantara muncul sebagai akibat dari pembelajar yang belum sepenuhnya menguasai B2 dan belum apat meninggalkan kebiasaannya dalam ber-B1. Bahasantara ini memiliki muatan B1 dan B2, akan tetapi eksistensinya berbeda dengan B1 dan B2. Performansi bahasantara bukan kompetensi B1 dan bukan pula B2, tetapi perpaduan antara B1 dan B2. Pada umumnya perpaduan itu berupa konstruksi dan kosakata. Konstruksinya B1 dan kosakatanya B2. Sangat dimungkinkan dalam pola pikir (pembelajar), mereka menggunakan pola-pola bahasa yang telah dikuasainya, tetapi dilahirkan (ditulis atau diucapkan) dengan kosakata bahasa target. Strategi belajar yang demikian merupakan strategi penerjemahan. Apabila pola kedua bahasa (bahasa yang telah dikuasai dan bahasa target) berbeda, akan terjadi penyimpangan-penyimpangan dari norma kebakuan bahasa target.

2. Bahasantara sebagai Konstruksi Kreatif

Aspek kreativitas bahasa sebagai misteri kemampuan manusia mulai terungkap sejak abad XVII. Hal ini diungkapkan oleh tradisi *Port Royal Grammer*. Tradisi ini didukung oleh *Philosophical Grammer*, mereka meragukan adanya aspek kreativitas bahasa sebagai lapis ketiga dalam kajian bahasa. Sayangnya, pemikiran yang berharga ini kurang didukung oleh bukti-bukti empiris. Gagasan ini tenggelam karena menguatnya teori behaviorisme pada abad XIX yang melahirkan *transfer of learning*, *habit learning theory* atau *habit formation*. Dikatakan dalam teori ini, bahwa belajar merupakan pembentukan kebiasaan. Belajar merupakan perilaku untuk menirukan ujaran-ujaran yang didengar, kemudian ujaran itu diinternalisasikan pada dirinya, kemudian dikeluarkan persis yang didengarnya. Jadi masukan sama dengan keluaran. Teori ini bertahan hingga tahun 1950-an.

Pada tahun 1950-an Chomsky menentang habis-habisan teori behaviorisme. Pada kenyataannya dalam hal belajar bahasa, pembelajar tidaklah sekedar mentransfer ujaran yang didengar kemudian diekspresikan kembali (reproduksi). Pembelajar mampu membuat ujaran-ujaran baru, kalimat-kalimat baru yang belum pernah didengarnya, pembelajar mampu mengekspresikan makna yang sama dengan konstruksi yang berbeda dengan konstruksi yang didengarnya. Kalau belajar bahasa hanya sekedar menirukan, ujaran bahasa manusia pasti ada batasnya. Akan tetapi, padanya kenyataannya manusia mampu memproduksi ujaran-ujaran baru yang tidak terbatas jumlahnya. Ini membuktikan adanya unsur kreativitas manusia dalam (belajar) berbahasa. Nurhadi (1990:78) menambahkan bukti bahwa pembelajar tidak selalu memberikan respon yang sama untuk stimulus, juga menunjukkan bahwa sesungguhnya ada peran kreativitas dalam diri pembelajar. Inilah yang membantu kelahiran hipotesis konstruksi kreatif.

Hipotesis konstruksi kreatif adalah proses rekonstruksi secara bertahap untuk membuat hipotesis tentang kaidah-kaidah kebahasaan berdasarkan ujaran-ujaran yang didengar oleh pembelajar dengan bimbingan mekanisme bawaan (Sutama dalam Nurhadi, 1990:27). Pembelajar memproses masukan BT menjadi kaidah-kaidah kebahasaan yang bersifat sementara. Daya kreasi untuk membuat kaidah-kaidah tersebut tergantung pada kemampuan masing-masing pembelajar. Karena bahasantara sebagai gejala konstruksi kreatif, sangat dimungkinkan karakteristik bahasantara masing-masing pembelajar berbeda. Begitu pula tahapan-tahapan bahasantara, walaupun mereka diajar dengan waktu, kesempatan, kondisi, dan fasilitas yang sama. Hal ini

dipengaruhi oleh perbedaan individu, misalnya minat, motivasi, perhatian, konsentrasi, IQ, bakat, latihan, pemaparan (*exposure*), dsb.

3. Analisis Gejala Bahasantara

Salah satu bukti adanya bahasantara adalah adanya gejala kesalahan dan kekeliruan berbahasa yang dilakukan pembelajar dalam belajar bahasa. Kesalahan dan kekeliruan merupakan gejala penyimpangan berbahasa dari norma kebakuan berbahasa. Corder (1984:25) membedakan antara kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*). Kesalahan adalah penyimpangan yang bersifat ajeg, sistematis, dan menggambarkan kompetensi pembelajar pada taraf tertentu (Baradja, 1990:94). Tipe kesalahan berbahasa berubah-ubah sesuai dengan tataran berbahasa (kompetensi). Hal ini disebabkan kesalahan berbahasa merefleksikan pola bahasa pembelajar.

Kekeliruan merupakan penyimpangan yang bersifat tidak ajeg, tidak sistematis, dan tidak menggambarkan kemampuan pembelajar pada tataran tertentu. Dengan kata lain kekeliruan hanya berkaitan dengan performansi saja. Kekeliruan pada umumnya hanya disebabkan oleh faktor fisik maupun psikis pembelajar, misalnya kelelahan, kelesuan, kesedihan, kegembiraan, kemaharan, dsb.

Sebenarnya antara kesalahan dan kekeliruan sangat sulit dibedakan. Hal ini disebabkan kita hanya dapat melihat secara lahiriah saja (gejala berbahasanya saja). Tanpa pengamatan atau penelusuran lebih lanjut secara cermat, kita sulit membedakan antara kesalahan dan kekeliruan. Dalam tulisan ini tidak dibedakan antara kesalahan dan kekeliruan. Segala penyimpangan dari norma kebakuan berbahasa dianggap salah.

Nuryanto (1995) telah melakukan penelitian kesalahan berbahasa Inggris sebagai B2. Subjek penelitian sebanyak 112 mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Yogyakarta dan FKIP Universitas Sarjana Wiyata Yogyakarta. Hasil penelitian dikelompokkan pada kesalahan fonologis, leksikal, dan gramatikal. Dari 141 butir kesalahan terdapat kesalahan fonologis (56,18%) menyangkut *cognate words*. Selain itu terdapat 180 kesalahan fonologis (71,71%) menunjukkan ciri-ciri keterkaitan dengan sistem ortografi bahasa Indonesia. Data kesalahan leksikal sebanyak 63 butir menyiratkan 8 pola kesalahan. Dari data kesalahan gramatikal sebanyak 258 terungkap 20 kategori kesalahan. Berdasarkan *analytical construct* diinferensikan bahwa strategi utama yang digunakan para pembelajar untuk melafalkan kata-kata bahasa Inggris adalah menggunakan kaidah-kaidah ortografis bahasa

Indonesia. Dalam belajar kosakata, mereka menggunakan strategi asosiasi verbal tunggal, artinya pembelajar mengaitkan setiap kata dalam bahasa Inggris hanya dengan satu konsep saja, tanpa menghiraukan konteks penggunaannya. Kesalahan gramatikal menyiratkan bahwa strategi utama yang digunakan pembelajar untuk menguasai sistem gramatikal bahasa Inggris adalah *semantic simplifications*. Berdasarkan strategi ini, wajar apabila mereka dalam berbahasa Inggris lebih mementingkan makna daripada bentuk-bentuk gramatikalnya. Tekanan kepentingan inilah yang menyebabkan terjadinya berbagai kesalahan bentuk.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh B1 (bahasa Indonesia) terhadap proses pembentukan kompetensi B2 (bahasa Inggris). Pengaruh ini mengakibatkan adanya kesalahan berbahasa. Berbagai kesalahan itu merupakan gejala adanya tahapan pembentukan kompetensi kebahasaan. Tahapan-tahapan sebagai proses pembentukan kompetensi berbahasa itulah yang disebut bahasantara. Dalam tahapan ini sering terjadi interferensi, duplikasi gramatikal (misalnya kalimat dengan kosakata bahasa Inggris tetapi berpola bahasa Indonesia atau bahasa Jawa), simplifikasi (penyederhanaan), overgeneralisasi (penyamarataan) kaidah, dsb. Gejala-gejala penyimpangan ini akan semakin berkurang dengan bertambahtingginya tataran bahasantara. Apabila bahasantara telah dilaluinya, sampailah pembelajar pada tahapan kompetensi kebahasaan secara mantap.

Beberapa contoh gejala bahasantara sebagai berikut:

- a. Bahasa Inggris sebagai B2, dan B1 bahasa Indonesia. Pembelajar adalah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Yogyakarta.

continue diucapkan *kəntInu*; yang betul; *kən'tinyuw*
curriculum diucapkan *kurikulum*; yang betul; *kə'rikyələm*
example diucapkan *Iksampəl*; yang betul; *eg'zəmpəl*

This is my critic; yang betul; *This is my criticism*.

The answer for that question; yang betul; *The answer to that question*.

In here is the example; yang betul; *Here is the example*.

What mean by it?; yang betul; *What is mean by it?*

It difficult to speak like that; yang betul; *It is difficult to speak like that*.

They sometimes communication in Indonesian; yang betul; *They sometimes communicate in Indonesian*.

- b. Bahasa Jawa sebagai B1, dan B1 bahasa Inggris dan pembelajar telah "dapat" berbahasa Indonesia. Pembelajar adalah mahasiswa Australia yang sedang belajar bahasa Jawa di UGM Yogyakarta.
Kula nedha sedinten tiga kaping; yang betul; *Kula nedha sedinten kaping tiga*.
Ingkang ceramah ing pangaosan setiyang; yang betul; *Ingkang ceramah ing pangaosan tiyang setunggal*.
Buku kowe ana ngendi?; yang betul; *Bukumu ana ngendi?*
- c. Bahasa Indonesia sebagai B2, dan bahasa Jawa sebagai B1. Pembelajar adalah siswa kelas IV SD Keputran, Kabupaten Klaten.
Saya duduk di belakang sendiri; yang betul; *Saya duduk paling belakang*.
Sepedanya Toni dicuri orang; yang betul; *Sepeda Toni dicuri orang*.
Anaknya Pak Tarto meninggal; yang betul; *Anak Pak Tarto meninggal*.

Analisis bahasantara diambil tiga contoh dari contoh-contoh tersebut, yaitu:

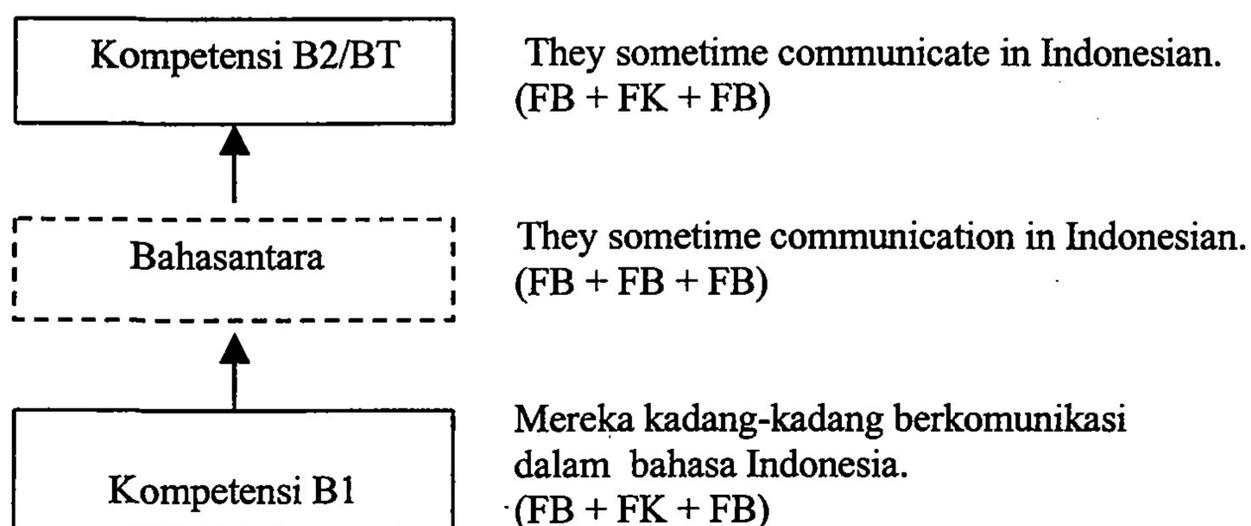
1) *They sometimes communication in Indonesian*.

Kalimat ini dipengaruhi bahasa Indonesia terutama pada kata *communication*. Kata *communication* diterjemahkan menjadi *komunikasi* dalam bahasa Indonesia. Kata *communication* dalam bahasa Inggris termasuk kelompok benda (nominal), untuk menjadi kata kerja (verba) harus diubah menjadi kelompok verba yaitu *communicate*. Ini berbeda sekali dengan bahasa Indonesia. Kata bahasa Inggris yang biasanya berakhir dengan sufiks {-tion} yang diubah menjadi {-si} dalam bahasa Indonesia tidak akan mengubah fungsi dan lafal {-si} walaupun menduduki kelompok kata yang berbeda. Perubahan terjadi dengan penambahan afiks. Dalam kasus ini *komunikasi* sebagai kata dasar. Bila difungsikan sebagai kata dasar menjadi *berkomunikasi*. Perhatikan bahwa {-si} sebagai ubahan {-tion} (penunjuk kebendaan dalam bahasa Inggris) tetap adanya, sedangkan dalam bahasa Inggris penetapan sufiks {-tion} tidak mungkin terjadi karena kata tersebut harus diubah menjadi *communicate*. Kasus yang hampir serupa terjadi pada kata *critic* dan *criticism*. Untuk membentuk frase benda, pembelajar menggunakan *my critic* (kritik saya), sedangkan yang betul *my criticism*. Sufiks

{-ism} juga merupakan salah satu cara pembentukan kata benda dalam bahasa Inggris).

Bila digambarkan dalam pola bahasantara kalimat tersebut sebagai berikut:

Bagan 2. Bahasantara Pembelajar Bahasa Inggris



Keterangan: FB: frase benda; FK: frase kerja; B2: bahasa kedua, BT: bahasa target.

Dari bagan 2 dan pola-pola gramatikal, tampak jelas adanya bahasantara yaitu (FB + FK + FB) → (FB + FB + FB) → (FB + FK + FB). Bahasantara itu ditunjukkan dengan adanya pola pikir bahasa Indonesia yang digunakan dalam bahasa Inggris. Garis terputus-putus pada tahapan basantara menunjukkan kaidah yang belum mapan.

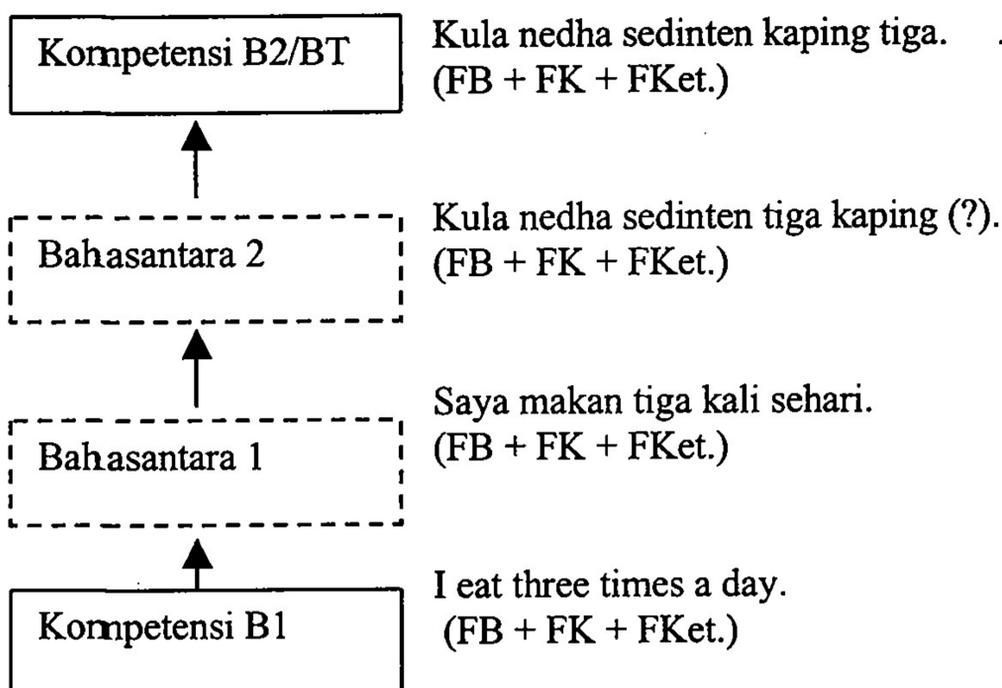
Bila diamati lebih lanjut, contoh-contoh kesalahan fonologi, leksikal, dan gramatikal lainnya dipengaruhi oleh bahasa Indonesia. Dengan perkataan lain, dalam belajar bahasa target pembelajar tidak dapat meninggalkan secara langsung bahasa yang telah dikuasainya secara mapan. Dalam hal ini pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa target tidak dapat meninggalkan kaidah bahasa Indonesia yang telah dikuasainya secara mantap. Kesalahan fonologi mencerminkan lafal-lafal bahasa Indonesia yang telah biasa mereka gunakan dalam berkomunikasi. Akibatnya setelah mereka menemukan kata aslinya dalam bahasa Inggris, tetap saja mereka menggunakan lafal Indonesia seperti k^ən'tl^u yang betul k^ən'tinyuw; kurikulum yang betul k^ə'riky^əl^əm; Iksampel yang betul eg'z^əmp^əl.

2) *Kula nedha sedinten tiga kaping.*

Pembelajar bahasa Jawa ini memiliki B1 bahasa Inggris. Sebelum belajar bahasa Jawa, pembelajar belajar bahasa Indonesia. Pembelajar menggunakan strategi transfer dan penerjemahan. Sangat dimungkinkan pola pikir pertama adalah segmen-segmen dalam bahasa Inggris. Pola pikir itu kemudian ditransfer kedalam bahasa Indonesia. Hasil transfer itu diterjemahkan lagi dengan bahasa Jawa dan kemudian diujarkan. Dari sini tampak adanya dua tahap bahasantara. Ia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasantara tahap akhir disebabkan ia tahu bahwa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia adalah bahasa yang serumpun. Hal ini dapat dipahami. Ia tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai tahap bahasantara terakhir karena pembelajar menyadari bahwa kaidah bahasa Jawa dengan bahasa Inggris sangat berbeda (terlalu jauh), yang lebih dekat adalah kaidah bahasa Indonesia. Bahasa yang serumpun pada umumnya memiliki pola-pola (kaidah kebahasaan) yang relatif agak sama. Ia melakukan *hypothesis testing*. Ia mencoba menggunakan pola bahasa Indonesia untuk belajar bahasa Jawa. Sangat mungkin pada banyak hal strategi ini berhasil, tetapi dalam keserumpunan itu juga ada beberapa keberbedaan. Akibatnya ia melakukan kesalahan.

Bila digambarkan menjadi bagan 3 berikut.

Bagan 3. Bahasantara Pembelajar Bahasa Jawa



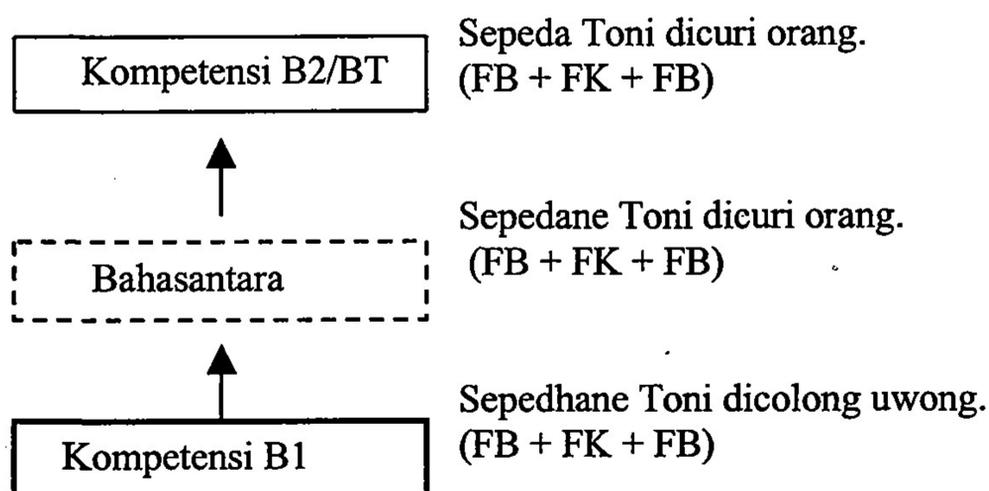
Keterangan: FKet.: frase keterangan

Dalam bagan tersebut malah terdapat empat tahapan dengan dua tahapan bahasantara. Pola FB + FK + FKet. (*Kula nedha sedinten tiga kaping* (?)) merupakan gejala bahasantara. Tanda tanya dalam pola itu menunjukkan masih adanya kesalahan dalam mengisi segmen frase keterangan. Seharusnya pembelajar mengisi *kaping tiga*, tetapi mengisinya dengan *tiga kaping* sebagai terjemahan dari *tiga kali*. Inilah yang disebut *hypothesis testing* dan juga merupakan seleksi bentuk dalam rangka pembentukan kaidah bahasa target (Varadi, 1984:84--85). Jika salah, pembelajar untuk tidak mengulangi pada kesempatan berikutnya. Jika benar, kaidah itu akan menjadi masukan di dalam *black box* kebahasaanya sebagai perbendaharaan kaidah.

3) *Sepedanya Toni dicuri orang*

Pembelajar bahasa Indonesia ini memiliki B1 bahasa Jawa. Dalam proses produksi bahasanya ia menggunakan strategi penerjemahan. Pola pikirnya bahasa Jawa kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Perhatikan bahasantara pada bagan 4. Pembelajar telah menggunakan pola yang benar. Hal ini dapat dipahami antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia banyak memiliki pola kebahasaan yang relatif sama (karena serumpun). Namun dalam pengisian segmen kelompok frase, ia masih membawa kaidah morfologi bahasa Jawa yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Ia juga melakukan *hypothesis testing*. Kalimat *Sepedhane Toni dicolong uwong* diterjemahkan *Sepedanya Toni dicuri orang*. Pola morfologi yang bermakna kepemilikan dalam bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa salah satu penentuan makna kepemilikan itu ditunjukkan oleh sufiks {-e}, misalnya *bukune Ani*, *komputere Pak Jadi*, *kamuse Ibu Tuti*, *bapake Sabar*, dsb. Dalam bahasa Indonesia sufiks itu tidak perlu kecuali yang dapat menimbulkan kerancuan makna, misalnya *buku Ani*, *komputer Pak Sabar*, *kamus Ibu Tuti*, *bapaknya Sabar*. Pada contoh terakhir sufiks {-nya) tetap adanya untuk membedakan antara sebutan *Bapak Sabar* dan *bapaknya Sabar* yang berarti *Sabar yang masih memiliki bapak*. Namun kasus ini tidak banyak.

Bagan 4. Bahasantara Pembelajar Bahasa Indonesia



C. Simpulan

Dari hasil uraian dan analisis bahasantara disimpulkan :

1. Bahasantara merupakan tahapan kompetensi bahasa target yang bersifat sementara;
2. Sebagai konstruksi kreatif, bahasantara antara masing-masing pembelajar bahasa sangat dimungkinkan berbeda;
3. Gejala bahasantara ditunjukkan oleh kesalahan berbahasa;
4. Dalam tahapan bahasantara pembelajar sulit meninggalkan kaidah-kaidah kebahasaan yang telah dikuasainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baradja, M.F. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIP.
- Corder, S.P. 1984. "The Significance of Learner's Errors" dalam Jack Richard (ed.) *Error Analysis Perspectives on Second Language Acquisition*. Halaman 19--27. London: Longman.

- Nurhadi. 1990. "Menyusun dan Menguji Hipotesis: Strategi Pembelajaran dalam Membangun Pola Ujar Kreatif" dalam Nurhadi dan Roekhan (ed.). *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Halaman 75--83. Bandung: Sinar Baru.
- Nuryanto, F. 1995. *Strategi Belajar Bahasa Inggris Sebagai-mana Tercermin pada Kesalahan Berbahasa para Pembelajar*. Yogyakarta: Lemlit, IKIP.
- Sutama. 1990. "Ciri-ciri Pemerolehan B2 dan Implikasinya pada Pengajaran Bahasa Kedua" dalam Nurhadi dan Roekhan (ed.). *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Halaman 25--32. Bandung: Sinar Baru.
- Varadi, Tamas. 1984. "Strategies of Target Language Learner Communication: Message Adjustment" dalam Claus Faerch dan Gabriele Kasper (ed.) *Strategies in Interlanguage Communication*. Halaman 79--99. London: Longman.